

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki potensi alam yang besar dan banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Selain sebagai sumber matapencarian bagi sebagian besar penduduknya, sektor pertanian juga berperan dalam memberikan pemasukan devisa yang cukup besar dari hasil ekspor dan juga mendorong memberikan kesempatan bagi sektor yang lain sebagai penyedia material untuk industri non pertanian (Rosihan Asmara *et al*, 2011).

Sektor pertanian itu sendiri terdiri dari lima subsektor meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan dan subsektor perikanan, kemudian dari berbagai subsektor yang telah disebutkan subsektor tanaman hortikultura merupakan sektor yang memiliki peran strategis di dalam pencapaian akan tujuan pembangunan Indonesia, tujuan pembangunan Indonesia menurut Ariani Masruroh (2015) yaitu ketersediaan akan pemenuhan bahan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, sumber pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan usaha.

Menurut Rukmana R dan Y Y Oesman (2002), bahwa prospek agribisnis komoditas hortikultura cukup cerah, karena didukung oleh potensi kekayaan aneka plasma nutfah, ketersediaan lahan, tenaga kerja, dan keanekaragaman iklim. Potensi kekayaan yang cukup besar tersebut diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri (domestik), khususnya menggantikan produk impor dan meningkatkan ekspor.

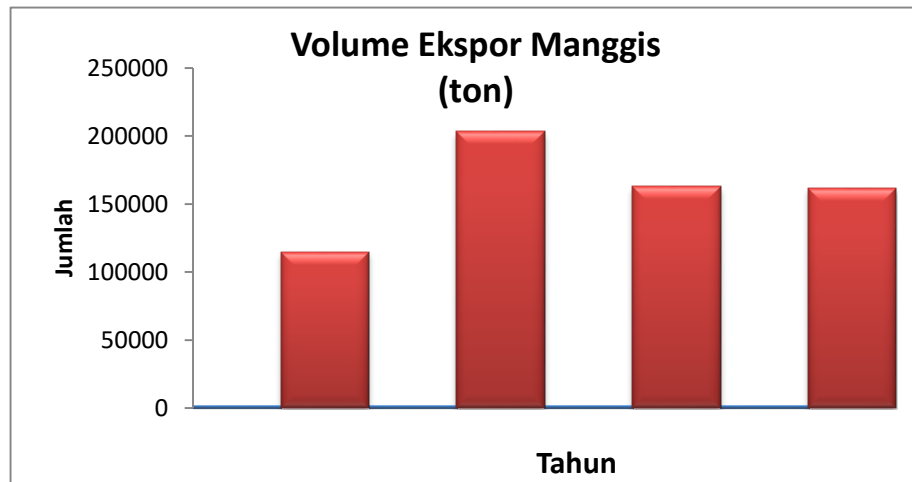
Beberapa jenis komoditas hortikultura yang memiliki potensi yang tinggi dalam membantu meningkatkan perekonomian petani adalah komoditas buah-buahan. Komoditas buah-buahan di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang cukup besar. Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam laporan Statistik

Pertanian Hortikultura (SPH) tahun 2017 untuk tanaman buah terdiri dari 26 jenis komoditas, yaitu : alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, mangga, manggis, nangka/cempedak, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, markisa, sirsak, sukun, apel, anggur, melon, semangka, blewah dan stroberi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019).

Seperti yang kita ketahui bahwa komoditas buah-buahan memiliki kandungan vitamin, karbohidrat dan lain-lain sehingga sangat penting dan baik untuk kesehatan. Hal ini yang menjadikan komoditas buah-buahan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan komoditas lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian petani. Salah satu komoditas buah-buahan yang cukup berperan dalam kontribusi peningkatan pendapatan petani adalah komoditas buah manggis. Manggis (*Garcinia mangostana L.*) adalah salah satu komoditas buah segar dari daerah tropis yang sangat digemari oleh masyarakat, baik masyarakat domestik maupun mancanegara karena memiliki rasa yang khas yakni manis, asam, dan sepat yang tidak dimiliki buah lain serta perpaduan warna yang unik yaitu ungu kemerahan. Oleh karena itu, buah ini dijuluki sebagai ratu buah (*Queen of Fruits*) (Popenoe, 1974). Selain penampilan dan rasa yang unik buah ini juga mengandung sarat gizi yang lengkap yang sangat baik untuk meningkatkan kesehatan tubuh.

Di Indonesia, potensi peluang dan pengembangan tanaman manggis cukup cerah untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun ekspor. Pada tahun 2008 negara tujuan ekspor manggis utama adalah Cina, Taiwan, Hongkong, Timur Tengah (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain dan Qatar), daerah Asia lainnya dan Eropa, seperti Belanda, Perancis, Jerman, Italia dan Spanyol (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, 2010).

Sejak tahun 2000 buah manggis dinobatkan sebagai komoditas unggulan nasional berdasarkan RUSNAS (Riset Unggulan Strategis Nasional Buah). Berikut volume ekspor manggis di Indonesia Tahun 2014-2017.



Gambar 1. Volume Ekspor Manggis di Indonesia Tahun 2014-2017

Sumber: BPS (2018).

Berdasarkan Gambar 1 diatas, volume ekspor manggis mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya pada tahun 2013 volume ekspor manggis mengalami penurunan yang disebabkan karena tingginya biaya transportasi untuk pemasaran ke luar negeri dan diikuti dengan tidak stabilnya nilai tukar rupiah, namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa komoditas manggis mampu menjadi komoditas ekspor andalan pertanian Indonesia dan sangat potensial untuk dikembangkan dalam skala kebun.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki prospek yang baik bagi pengembangan agribisnis buah manggis karena secara geografis klimatis, topografis maupun sumber daya manusia memenuhi persyaratan. Menurut Kementerian Pertanian (2010) Sentra produksi buah manggis di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di tujuh wilayah kecamatan, yaitu: Puspahiang, Salawu, Tanjungjaya, Sodong Hilir, Mangunreja, Jatiwaras, Sukaraja.

Komoditas manggis merupakan andalan bagi petani di Puspahiang. Usaha budidaya manggis dapat meningkatkan pendapatan petani, selain itu manggis memiliki *multiplier effect* dalam perekonomian regional. Saat musim panen manggis, pasar sangat bergairah. Hampir semua pusat perdagangan ramai dikunjungi orang. Transaksi jual beli barang/komoditas lain meningkat tajam.

Di Puspahiang, pertanian manggis berpengaruh terhadap pertumbuhan jenis industri lainnya, termasuk jasa, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Manggis memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat Puspahiang. Sehingga usaha budidaya manggis yang dilakukan petani menjadi salah satu tumpuan dalam kontribusi pendapatan rumah tangga petani di Desa Puspahiang. BP3K Kecamatan Puspahiang (2015), tercatat sebagai sentra produksi manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya dengan produktivitas sebesar 14.300 kg/ha. Manggis Puspahiang sudah diakui memiliki kualitas prima, bahwa hampir 35 persen manggis layak ekspor, sementara untuk daerah lain maksimum hanya 20 persen.

Produksi pertanian sangat tergantung pada alam sebagai sumber daya utamanya, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak stabil, begitu pula dalam produksi usaha tani manggis. Dalam pengembangan usaha tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya lahan, cuaca, modal, dan pengetahuan tentang usaha tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya petani manggis secara turun temurun dari orang tua mereka. Salah satu faktor pendorong kenapa para petani di Desa Puspahiang memilih komoditas manggis untuk diusahakan karena kondisi lahan yang dimiliki Desa Puspahiang cukup subur sehingga hasil produksi manggis yang dihasilkan cukup bagus, selain itu karena manggis merupakan usaha turun temurun dan sudah banyak dirasakan banyak manfaatnya oleh para petani terdahulu. Hasil yang diperoleh dari usahatani manggis oleh masyarakat Puspahiang digunakan untuk modal usaha lain dan untuk modal bertanam tanaman lain seperti padi, cabai, jagung, ketela, sayuran dan kegiatan pertanian lainnya dan kebutuhan rumah tangga. Namun dalam menjalankan usaha tani manggis petani di Desa Puspahiang Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat mengalami hambatan yang beragam seperti rendahnya pengetahuan petani mengenai usahatani manggis yang sangat mempengaruhi terhadap produksi buah manggis yang mana akan berimbas pada pendapatan serta

kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani. (BP3K Kecamatan Puspahiang, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar “Kontribusi Pendapatan Usahatani Manggis Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini :

1. Apa saja faktor pendorong usahatani manggis di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Apa saja faktor penghambat usahatani manggis di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Seberapa besar kontribusi usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Faktor pendorong usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Faktor penghambat usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.
3. Kontribusi usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman tentang usahatani dan kontribusi usahatani manggis terhadap kondisi sosial ekonomi petani.
2. Petani, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta masukan teoritik untuk menelaah problem kehidupan petani dan masalah sosial.

3. Pemerintah daerah kecamatan/kabupaten, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan perencanaan, penetapan, kebijakan oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan di Kabupaten Tasikmalaya guna mendukung proses usaha tani manggis yang berdampak pada pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Tasikmalaya.